

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan sebuah gagasan atau prinsip serta kepercayaan yang dianggap benar. Dalam landasan konseptual ini peneliti menggunakan beberapa teori untuk membantu penulis mengenai makna semiotika dari Patung Tirosa Bersatu Kota Kupang.

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu untuk memperkuat penulisan peneliti. Dari hasil pengumpulan data penelitian terdahulu, penulis mengambil tiga judul yang dirasa berkaitan dengan judul peneliti yakni:

- 1) **Analisis Simbolik Patung Anjing Dalam Film High School Debut Karya Sutradara Tsutomo Hanabusa** (Fitrya Harisa Kholila, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya)

Penelitian yang berjudul Analisis Simbol Patung Anjing Dalam Film High School Debut Karya Sutradara Tsutomo Hanabusa bertujuan untuk menganalisis makna dari simbol patung anjing yang digunakan sebagai latar dalam film tersebut. Berdasarkan alasan tersebut, maka dalam penelitian ini ditentukan beberapa rumusan masalah yaitu apa saja ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam film

High School Debut dan apa makna dari simbol patung anjing dalam film tersebut. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini menggunakan teori Semiotik Charles Sanders Peirce.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol serta mengetahui makna simbol patung anjing dalam film High School Debut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa simbol patung anjing berwajah manusia menginterpretasikan sosok Haruna. Haruna yang mempunyai sifat gigih dalam menanti seorang kekasih disimbolkan kepada patung anjing Hachiko. Hachiko sendiri terkenal dengan kesetiaanya kepada majikan. Persamaan antara karakter Haruna, Hachiko, dan isi dari cerita yang memberikan pesan kesetiaan membuat ketiga aspek saling berkaitan. Ikon dalam film ini adalah sosok Haruna, Yoh, dan patung anjing Hachiko berwajah manusia. Keberadaan Haruna dan patung anjing Hachiko berwajah manusia yang sering terlihat di setiap adegan menjadi indeks bahwa adanya suatu kemiripan antara Haruna dan patung anjing. Setiap adegan penantian Haruna yang begitu panjang untuk mendapatkan kekasih menjadi simbol dari kesetiaan seorang wanita.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti film ini dengan teori yang berbeda, misalnya menggunakan teori psikologi. Penelitian ini juga bisa dilakukan dengan menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes atau Ferdinand de Saussure.

2) Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri (Mukhsin Patriansyah, LPPMPP Institut Seni Indonesia Padang Panjang)

Karya seni adalah salah satu fenomena bahasa. Oleh karena itu karya seni dapat dipandang sebagai fenomena tanda. Tanda-tanda yang digunakan dalam sebuah karya seni lahir dari proses kontemplasi, oleh rasa dan pikiran seniman terhadap lingkungan. Rajudin dalam karya Manyeso Diri berpijak pada konsep langkah untuk menciptakan tanda-tanda pada karya patung. Langkah yang baik akan menentukan keberhasilan kita di masa yang akan datang, begitu juga dengan langkah yang buruk akan menentukan kegagalan dan kekecewaan di masa yang akan datang.

Hal ini yang menjadi pedoman bagi seorang Rajudin dalam melahirkan karya yang berjudul Manyeso Diri. Karya ini mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan Minangkabau. Pernyataan inilah yang ingin disampaikan Rajudin melalui karyanya. Metode yang digunakan untuk mengetahui makna yang ada di dalam karya patung Rajudin ini adalah metode analisis interpretasi. Dari simpulan diketahui bahwa tanda-tanda yang dihasilkan mengarah pada upaya Rajudin untuk menyampaikan pesan sosial kepada para perempuan Minangkabau hari ini.

3) ANALISIS SEMIOTIK TUGU MELAYU DI KOTA PEKANBARU (Junaidi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning)

Penelitian ini bertujuan menggali makna tanda-tanda yang terdapat pada tiga tugu Melayu di Kota Pekanbaru, yakni Tugu Tepak Sirih, Tugu Tari Zapin, dan Tugu Keris. Pendekatan analisis semiotik Peirce digunakan untuk memaknai tandatanda yang terdapat pada ketiga tugu. Hasil pembacaan tanda-tanda akan dikaitkan dengan pendapat budayawan Melayu terkait makna tugu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tugu dibuat untuk merepresentasikan budaya Melayu. Tugu Tepak Sirih menandakan keramahan orang Melayu dalam menyambut tamu, Tugu Tari Zapin menandakan tari zapin sebagai tari Melayu yang berasal dari Riau, dan Tugu Keris menandakan kehormatan Melayu.

Meskipun ketiga tugu ini menampilkan budaya Melayu, terdapat ketidaksesuaian antara penanda yang digunakan dengan budaya Melayu. Ketiga tugu juga kurang tepat dalam menampilkan konsep estetika dan keseimbangan. Pesan yang disampaikan melalui tugu tidak sesuai dengan makna kultural yang terdapat dalam masyarakat Melayu sehingga menimbulkan perdebatan dalam masyarakat.

Dari tiga penelitian terdahulu yang telah dipeberkan, maka dapat dilihat bahwa kebaruan dari penelitian ini terletak pada obyek penelitian (Patung Tirosa Bersatu Kota

Kupang) di Kupang NTT yang belum pernah diteliti, kemudian jenis perspektif semiotika Peirce yang jarang dipakai di universitas-universitas di Kota Kupang, dan Program Studi Ilmu Komunikasi Unwira pada khususnya. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga dapat dilihat dari kegunaan penelitian yang memang berfokus untuk mengembangkan pengetahuan tentang patung-patung di Kota Kupang, Provinsi NTT.

2.2 Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Setiap ekspresi yang dilakukan manusia adalah komunikasi. Bahkan tanpa berkomunikasi, manusia bisa dikatakan tidak mampu bertahan hidup dan tidak menjalin hubungan dengan orang yang berada disekitarnya. Berkomunikasi menjadi hal yang penting, supaya manusia tidak merasa sendirian dalam menjalankan kehidupan bersama orang lain.

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin (*Communicare*) yang berarti *To Share* (berbagi) dan merupakan sebuah aktivitas penyampaian informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal tulisan atau perilaku (Ginting, 2017: 6). Komunikasi adalah proses dua arah untuk mencapai satu pengertian atau pemahaman, dimana para partisipan tidak hanya bertukar (konversi-interpretasi) informasi, berita gagasan dan perasaan tetapi juga menciptakan dan berbagi makna (Ginting, 2017: 7).

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan. Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya teori-teori komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990: 10).

2.2.2 Elemen-Elemen Komunikasi

Menurut Dominick (2002: 17—20) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi:

1. Sumber atau komunikator

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu dimana gagasan, ide tau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan.

2. Enkoding

Dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima.

3. Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang diucapkan adalah pesan (*messages*). Pesan adalah hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.

4. Saluran

Saluran atau chanel adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai pada penerima.

5. Dekoding

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses dekoding yang merupakan kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

6. Penerima atau (*Komunikan*)

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah sasaran atau target dari pesan.

7. Umpan Balik (*Feedback*)

Feedback adalah tanggapan atau respons dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan.

8. Gangguan

Elemen terakhir dalam komunikasi adalah gangguan atau *noise*. Gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan.

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Ada beberapa fungsi komunikasi antara lain (Liliweri, 2007: 71) :

➤ Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal asul suku bangsa, agama maupun tingkat pendidikan seseorang.

➤ Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

➤ Menambah pengetahuan

Seringkali komunikasi menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2.2.4 Pandangan Terhadap Komunikasi

Sekurang-kurangnya ada tiga pandangan terhadap komunikasi, yaitu komunikasi dipandang sebagai aktivitas simbolis, proses dan pertukaran makna (Liliweri, 2002: 5).

➤ Komunikasi Sebagai Aktivitas Simbolis

Disebut “komunikasi sebagai aktivitas simbolis” karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna disini adalah persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi, pada waktu kita bercakap-cakap dengan seseorang maka kita sebenarnya sedang mengalihkan satu paket simbol kepada orang lain.

➤ **Komunikasi Sebagai Proses**

Dapat juga dikatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses”. Disebut proses karena komunikasi merupakan aktivitas yang dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara bersinambung sehingga terus mengalami perubahan. Seperti biasa, proses komunikasi terinci dalam rangkaian-rangkaian aktivitas (misalnya dari seorang komunikator, mengirimkan pesan melalui media, kepada seorang komunikan dengan dampak tertentu) yang berbeda-beda, namun saling berkaitan, bahkan mungkin rangkaian-rangkaian itu diaktifkan secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.

➤ **Komunikasi Sebagai Pertukaran Makna**

Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pada galibnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah “kegiatan pertukaran makna” makna itu ada didalam setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi, makna bukan sekedar kata-kata verbal atau perilaku nonverbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti pula oleh penerima.

2.3 Komunikasi Antarbudaya

2.3.1 Multikulturalisme

Peursen dalam Bouk (2018: 36) mengemukakan bahwa multikulturalisme adalah suatu paham yang lahir dari manusia modern yang memiliki kepekaan dan kesadaran untuk merangkum dan mengakui perbedaan dan kemajemukan semua budaya di dunia sebagai nilai yang mesti dihormati dan diberi ruang bagi proses perkembangannya. Karena itu setiap negara di dunia perlu menyadari bahwa masyarakat yang berbasis multikultural dapat dijadikan paham atau konsep untuk mengelolah perbedaan multibudaya itu sendiri guna mencapai tujuan bersama. Karena dalam proses pengelolaan itu terdapat pengakuan antar budaya yang satu terhadap yang lain, antara kemajemukan, dan respon terhadap aspirasi masyarakat multikultural. Konsepsi multikultural menyatakan bahwa negara harus memberi ruang untuk semua elemen kultur guna mengaktualisasikan diri. Maka kompromi, dialog dan interaksi sosial merupakan nilai tertinggi. Dan isu etis menjadi lebih utama yang mesti dihormati dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita masyarakat multikultural yakni kesejahteraan bersama. (Hartiningsih, Kompas Oktober 2008).

Dalam sisi yang sama, Dahl menjelaskan bahwa masyarakat multikultural mesti mengembangkan pilihan pada kekuatan akal budi (*ratio choice*) yang kreatif

untuk membangun interaksi sosial, dialog dan partisipasi aktif sehingga tidak terjebak dalam tindakan diskriminasi dan kekerasan kolektif atau (*Violencia Colectiva*).

2.3.2 Pendekatan Lintas Budaya (*Cross-Culture*)

Kata “*Cross-Culture*” sering disejajarkan dengan terminology “*Trans-Culture*”. Kata ini memiliki pengertian berbeda, bukan saja pada soal budaya, melainkan juga pada perbedaan letak geografis, wilayah dan negara. Pernyataan ini pada umumnya mengandung tiga makna dasarnya ini:

- 1) bahwa kita pada dasarnya tidak sama secara budaya. Setiap kelompok budaya itu unik dan khas sehingga jelas akan berbeda dengan yang lainnya. Maka diperlukan interaksi sosial agar di antara kelompok-kelompok sosial budaya itu saling mengadopsi dan beradaptasi nilai-nilai baru untuk memperkaya budaya masing-masing.
- 2) Bahwa setiap kelompok budaya memiliki entitas / keunikan dalam dirinya dan butuh untuk dimengerti dan diakui sebagaimana adanya oleh kelompok lain dalam interaksi sosial.
- 3) Bahwa setiap wilayah itu berbeda maka diperlukan komunikasi lintas budaya. Karena negara berbeda dengan budaya berbeda, maka setiap budaya mesti keluar dari lingkup budayanya untuk untuk menjangkau budaya lain yang berbeda. Perbedaan mengandung unsur *Fascinosum* (kekaguman /

ketertarikan). Artinya, berbeda itu sekaligus menarik. Perbedaan adalah suatu misteri yang menarik perhatian manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi guna memperkaya diri, pengalaman dan budayanya sendiri. Dalam pendekatan ini, dikedepankan elemen saling pengertian dan saling pengakuan antara satu budaya dengan yang lain tanpa usaha untuk menggurui, mengahapus, mempengaruhi ataupun menguasai. Setiap budaya berusaha belajar dari keunikan budaya lain untuk memperkaya budayanya sendiri serentak mengakui budaya lain itu sebagaimana adanya. Bahwa memang setiap budaya itu seharusnya berbeda. Praktek *cross-culture*, terjadi dalam hubungan bisnis, kegiatan keagamaan, bidang pendidikan, termasuk dalam hal perkawinan.

2.3.3 Pendekatan Multibudaya (*multicultural*)

Pendekatan Multibudaya adalah kemampuan membangun relasi di antara banyak budaya yang berbeda-beda. Bukan hanya dengan budaya-budaya yang berbeda dan beragam saja. Melainkan juga dengan hal-hal yang mendukung keberadaan budaya tersebut misalnya, menyangkut relasi sosial, hubungan dengan agama, dengan kebiasaan setempat, dengan mental, dengan cara pandang, dengan nilai-nilai universal menyangkut kemanusiaan.

2.3.4 Pendekatan Antarbudaya (*inter-cultural*)

Pendekatan antarbudaya adalah kemampuan mengembangkan sikap interaksi antar budaya dengan mengedepankan unsur *respek* antar pribadi yang berbeda budaya dalam suatu komunitas. Prinsip kemanusiaan menjadi prioritas. Karena manusialah yang memiliki budaya, maka manusia pulalah yang membuatnya bernilai dalam bermakna lewat jalan interaksi yang sehat. Menghormati manusia sama dengan menghormati budayanya. Tidak menghormati manusia sama halnya juga dengan melecehkan budayanya, karena budaya melekat pada persona itu sendiri. Pendekatan ini diterapkan pada komunitas tertentu yang anggota-anggotanya berasal dari latar belakang bangsa dan budaya yang berbeda.

2.4 Simbol dan Makna

2.4.1 Simbol

Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa bergantung pada kata dan tata bahasa. Semua kata yang digunakan adalah simbol karena setiap kata memiliki banyak arti dan makna. Simbol diwakili oleh kata-kata yang memiliki banyak arti. Simbol digunakan manusia dalam berkomunikasi antara lain untuk mengungkapkan dan menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang (Sobur, 2006: 80).

Secara etimologi, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*symballo*”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut sebagai berikut (Sobur, 2006: 81):

1. Kindersley Kindersley dalam bukunya “*Sign dan Symbols*”, dikatakan bahwa simbol adalah gambaran visual yang mewakili ide.
2. Dillistone Ia mengatakan bahwa arti simbol yaitu menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran dan bahasa. Simbol mengungkapkan kembali dan menyatukan objek yang berbeda.
3. Carl G. Jung Menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah yang sudah bisa dipergunakan dalam hidup setiap hari. Lebih lanjut Jung menyatakan bahwa simbol membantu manusia menyikapi sesuatu yang misteri dalam kehidupannya.

2.4.2 Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita bisa memperoleh makna dari kata itu. Mengikuti penegertian tersebut, Susan Langer dalam Vera (2014: 6) memberikan pengertian makna (*meaning*) sebagai hasil dari suatu hubungan yang rumit dari simbol.

Makna berisi aspek-aspek logis (*denotasi*) dan psikologis (*konotasi*). Tidak lain pula, simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu menjadi lebih variatif dan kompleks. Ada beberapa pandangan mendasar

yang menjelaskan mengenai konsep makna misalnya seperti proses pemaknaan yang dikatakan Wendell Johnson sebagaimana dikutip oleh Sobur (2009: 256) yang menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia :

- a. Makna dalam diri manusia, yakni makna yang tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Artinya bahwa manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang mau dikomunikasikan.
- b. Makna berubah, yakni kata-kata bersifat relatif statis. Tetapi makna dari kata-kata tersebut berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- c. Makna membutuhkan acuan, yakni bahwa meskipun tidak semua komunikasi mengacu pada realitas, akan tetapi komunikasi akan masuk akal, bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkup eksternal.
- d. Makna tidak terbatas jumlahnya, yakni pada waktu tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas. Sebab itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
- e. Makna hanya dikomunikasikan sebagian, yakni makna yang kita dapat dari suatu peristiwa (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar untuk bisa dijelaskan.

2.5 Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004: 15) tanda-tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memakai hal-hal (*Things*), memakai (*To Sinify*) dalam hal ini dapat mencampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*To Comumunicate*). Karena itu, Barthes dalam Kurniawan (2001: 53) mengemukakan bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga inkonstitusi sistem struktur dari tanda.

Lebih lanjut, bagi Lechte (2001: 191), semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign system (code)* 'sistem tanda'. Sedangkan Charles Morris dalam Segers (2000: 5) mendefinisikan semiotika sebagai suatu "proses tanda, yaitu proses ketika suatu merupakan tanda bagi beberapa organisme".

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.

Charles Sanders Peirce dalam Rusmana (2005: 76) mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Selanjutnya, menurut Fiske (2007: 282) semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Representement :Bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). *Representement* kadang diistilahkan juga menjadi sign.

Interpretant :Bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna tanda dari tanda.

Object :Sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representament* yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Chandler).

Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. Menurut Peirce, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu:

Peirce called the perceivable part of the sign a representamen (literally “something does the representing”). And the concept that it encodes the object (literally “something cats outside for observation”). He termed the meaning that someone gets from the sign the interpretant. This it self a sign in that it entails knowing what a sign means (stand for) in personal, social, and contexts-specific ways (Danesi, 1999: 73).

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal sebagai teori segita makna, yang dijelaskan secara sederhana: “ tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjukan pada seseorang. Yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukan sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2007: 63).

Tabel 2.1

Hubungan Tanda-Tanda

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditanda dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh	Gambar- gambar, Patung patung, Tokoh besar	Asap/Api, Gejala/penyakit, Bercak merah/campak	Kata-kata, Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

(Sumber: Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia oleh Solihat/2017)

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya:

1. Dengan mengikuti sifat objeknya, ketika menyebut tanda sebuah ikon.
2. Menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika menyebut tanda sebuah indeks
3. Kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika menyebut tanda sebuah simbol.

Sistem filsafat dari Charles Sanders Peirce mengenai pragmatisme mengungkapkan bahwa dalam sistem tersebut signifikasi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya. Model tanda yang dibangunnya menjadi sangat berpengaruh, dan membentuk sebagian karya kontemporer mengenai semiotika kontemporer (Danesi, 2011). Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya dengan sebutan semiotika (*semiotics*). Berbicara mengenai *semiotics*, maka kita bisa melihat pengertiannya baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Sedangkan secara terminologis, *semiotics* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan tanda (Eco, 1979: 6 & 16, dalam Alex Sobur, 2002). Tidak berbeda jauh dengan Charles Sanders Peirce yang mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest dalam Nawiroh, 2014).

2.6 Pengertian Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang diungkapkan dan diciptakan melalui media rupa (visual) yang dapat dilihat oleh mata dan dapat pula dirasakan oleh rabaan. Seni berasal dari bahasa sanskerta *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau mata pencarian dengan hormat dan jujur. Namun dalam versi yang lain seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna(kata sifat) atau pewarna (kata benda). Kemudian berkembang menjadi *cilpasastra* yang berarti segala macam kekriyaan hasil keterampilan tangan yang artistik.

Tidak banyak ahli yang membuat pengertian seni rupa secara spesifik karena istilah ini sering disebut dengan istilah seni saja. Dalam penjelasan Susanto (2011: 5) Seni adalah hasil proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan keterampilan, kreativitas, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni dan lainnya.

2.6.1 Seni Rupa Berdasarkan Ragam Wujudnya

Seni rupa dapat terbagi pula berdasarkan ragam wujudnya. Yaitu, seni rupa dua dimensi (2d) dan seni rupa tiga dimensi (3d) (Salam, 2020: 41-42). Berikut adalah penjelasan kedua ragam wujud tersebut:

1) Seni Rupa 2 Dimensi

Ketika berbicara seni dalam wujud 2 dimensi, maka terdapat berbagai parameter unik yang muncul dan berbeda dari ragam wujudnya yang lain. Hal tersebut meliputi medium, bahan karya, teknik, hingga keunikan lain yang membuatnya beda dari seni rupa 3 dimensi.

2) Seni Rupa 3 Dimensi

Seni rupa 3 dimensi adalah karya seni rupa yang memiliki tiga ukuran sisi, artinya medianya memiliki kedalaman atau ruang ketiga. Seni rupa 3 dimensi memiliki proses berkarya yang berbeda. Wujud ini juga memiliki prioritas prinsip yang berbeda dari seni 2 dimensi.

2.6.2 Seni Rupa Berdasarkan Masa

Seni rupa terus berkembang atau berubah dari masa ke masa mengikuti berbagai kebaruan yang menyelubungi zaman yang dilewatinya. Pada masa lalu, lukisan merupakan salah satu bentuk dokumentasi utama. Namun setelah ada kamera, lukisan bergeser dan tergantikan oleh kamera. Secara umum seni rupa dapat dibagi menjadi tiga masa, yaitu:

1) Seni Rupa Tradisional

Seni rupa tradisional adalah seni yang secara turun-temurun dijaga keaslian norma, teknik, adat kebiasaan tertentu. Tradisi menjadi kata kunci utama bagi karya seni rupa tradisional.

2) Seni Rupa Modern

Seni rupa modern adalah seni yang tidak terbatas pada tradisi atau adat istiadat suatu daerah tertentu layaknya seni rupa tradisional. Seni modern mulai mengembangkan seni rupa berdasarkan filsafat, ilmu dan prinsip-prinsip seni yang lebih mapan.

3) Seni Rupa Kontemporer

Seni kontemporer adalah seni yang terikat pada masa dan konteks keadaan sekitar ketika karya tersebut diciptakan. Namun, mudahnya boleh dibilang juga bahwa seni rupa kontemporer adalah seni yang tengah berjalan saat ini, detik ini, sekitar tahun dan abad ini (sedang berlangsung).

2.7 Patung, Fungsi Patung dan Patung Sebagai Simbol

2.7.1 Patung

Patung adalah benda tiga dimensi karya manusia yang diakui secara khusus sebagai suatu karya seni. Orang yang menciptakan patung disebut pematung. Tujuan penciptaan patung adalah untuk menghasilkan karya seni yang dapat bertahan selama mungkin. Karenanya, patung biasanya dibuat dengan menggunakan bahan yang tahan lama dan sering kali mahal, terutama dari perunggu dan batu seperti marmer, kapur, dan granit. Kadang, walaupun sangat jarang, digunakan pula bahan berharga seperti emas, perak, jade, dan gading. Bahan yang lebih umum dan tidak terlalu mahal digunakan untuk tujuan yang lebih luar, termasuk kayu, keramik, dan logam.

Menurut Susanto (2011: 296) seni patung adalah sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode subtraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah) atau aditif (membuat model lebih dulu seperti mengecor dan mencetak). Sedangkan menurut Soenarso dan Soeroto (1996: 6) memahami seni patung sebagai semua karya dalam bentuk meruang. Menurut Kamus Besar Indonesia. Patung adalah benda tiruan, bentuk manusia dan hewan yang cara pembuatannya dengan dipahat. Selanjutnya Mayer (1958: 131-132) mendefinisikan Seni patung adalah karya tiga dimensi yang tidak terikat pada latar belakang apa pun atau bidang manapun pada suatu bangunan. Karya ini diamati dengan cara mengelilinginya, sehingga harus nampak mempesona atau terasa mempunyai makna

pada semua seginya. Selain itu Mayer (1969: 351) menambahkan bahwa seni patung berdiri sendiri dan memang benar-benar berbentuk tiga dimensi sehingga dari segi manapun kita melihatnya, kita akan dihadapkan kepada bentuk yang bermakna.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karya seni memiliki media yang sangat luas. Segala hal mampu menjadi aspek pendukung dalam terciptanya karya seni, yang perwujudan salah satunya adalah karya seni patung. Cabang seni rupa tiga dimensi ini merupakan perwujudan ekspresi dan kreasi manusia. Kata bentuk dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Sebagai unsur seni, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari obyek yang dijiwai yang disebut juga sebagai sosok (dalam bahasa Inggris disebut *form*). Misalnya membuat bentuk manusia, binatang dsb. Ada juga bentuk yang hadir karena tidak dijiwai atau secara kebetulan (dalam bahasa Inggris disebut *shape*) yang dipakai juga dengan kata wujud atau raga.

Di Indonesia pada masa lampau sudah dikenal patung primitif seperti yang terdapat di Irian Jaya (Asmad) dan Sulawesi Selatan (Toraja). Menurut pendapat Musoiful Faqih M (2004: 59) pada masa Hindu-Budha patung klasik terutama berkembang di Jawa dan Bali. Karya patung primitif dan klasik secara tradisional berlangsung turun temurun hingga sekarang. Selanjutnya primitif dan klasik disebut corak tradisional sedangkan patung di luar primitif dan klasik disebut patung yang

bercorak modern. Dilihat dari perwujudannya, ragam seni patung modern dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Corak Imitatif (Realis/ Representatif) Corak ini merupakan tiruan dari bentuk alam (manusia, binatang dan tumbuhan). Perwujudannya berdasarkan fisik plastis atau bentuk fisik baik anatomi proporsi, maupun gerak. Patung corak realis tampak pada karya Hendro, Trubus, Saptoto dan Edy Sunarso.
2. Corak Deformatif Patung corak ini bentuknya telah banyak berubah dari tiruan alam. Bentuk-bentuk alam digubah menurut gagasan imajinasi pematung. Pengubahan dan bentuk alam digubah menjadi bentuk baru yang keluar dari bentuk aslinya. Karya ini tampak pada karya But Mochtar G Sidhartha.
3. Corak Nonfiguratif (Abstrak) Patung ini secara umum sudah meninggalkan bentuk-bentuk alam untuk perwujudannya bersifat abstrak. Karya ini tampak pada karya Rita Widagdo yang tidak pernah sedikitpun menampilkan bentuk yang umum dikenal seperti bentuk-bentuk yang ada di alam. Ia mengolah elemen-elemen rupa tri-matra seperti; garis, bidang, ruang, dan memperlakukan unsur-unsur rupa tersebut sebagaimana adanya tidak mewakili konsep atau pengertian tertentu.

2.7.2 Fungsi Patung

Secara umum berdasarkan fungsinya seni patung terbagi atas 6 macam, yaitu:

- 1) Patung Religi, selain dapat dinikmati keindahannya tujuan utama dari pembuatan patung ini adalah sebagai sarana beribadah, bermakna religius.
- 2) Patung Monumental, keindahan dan bentuk patung yang dibuat sebagai peringatan peristiwa bersejarah atau jasa seorang pahlawan.
- 3) Patung arsitektur, keindahan patung dapat dinikmati dari tujuan utama patung yang ikut aktif berfungsi sebagai konstruksi bangunan.
- 4) Patung Dekorasi, untuk menghias bangunan atau taman.
- 5) Patung Seni, patung untuk dinikmati keindahannya.
- 6) Patung kerajinan, hasil dari para pengrajin, keindahan patung selain untuk dinikmati juga untuk dijual.

2.7.3 Patung Sebagai Simbol

Pada masa lalu patung dijadikan sebagai simbol berhala, Tuhan atau Dewa yang disembah. Tapi seiring dengan makin rasionalnya cara berfikir manusia, maka patung tidak lagi dijadikan berhala melainkan hanya sebagai karya seni belaka. Fenomena pemberhalaan patung ini terjadi pada agama-agama atau kepercayaan-

kepercayaan politeisme seperti terjadi di Arab sebelum munculnya agama samawi. Arca dalam Hindu kuno di India dan Nusantara, dalam agama Budha, Konghucu, kepercayaan bangsa Mesir kuno dan bangsa Yunani.

Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Kultus ini kemudian melahirkan sebuah simbolikus dalam tipe atau pola religiusnya. Ada juga patung yang dijadikan dekorasi belaka dan banyak juga patung dijadikan sebagai simbol peristiwa sejarah atau mengenang sesuatu atas patung.

Apabila patung diteropong hubungan tanda-tanda yang ada di dalamnya maka akan bertaut dengan patung sebagai ikon, Indeks, dan simbol. Artinya patung memiliki persamaan, hubungan sebab-akibat, dan konvensi yang mana prosesnya dapat dilihat, diperkirakan, dan dipelajari (Tirtayasa, 2017: 168).

Namun dalam penelitian ini, peneliti melihat patung sebagai sebuah simbol di mana esensi tanda dari patung mengarah pada pembuktian bahwa tanda dibuktikan oleh objeknya. Hal ini disebabkan oleh: *pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya tanda menjadi sebuah ikon. *Kedua*, kenyataan dan keberadaan berkaitan dengan objek individual dan kolektif. *Ketiga*, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika menyebut tanda sebuah simbol.

Oleh karena itu, hal ini berkaitan dengan penjelasan Peirce mengenai semiotika yang mana kita bisa melihat pengertian tanda secara etimologis maupun terminologis, Zoest dalam Rusmana (2005: 47) menjelaskan bahwa semiotika dilihat sebagai sebuah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh karena mereka yang mempergunakannya.

Hal sama yang akan dilihat secara lebih detail terkait makna simbolis dari patung Tirosa Bersatu Kota Kupang yang akan ditinjau dan dianalisis menggunakan semiotika dalam paradigma Charles Sander Peirce.